

Submitted: 17 Juni 2022	Accepted: 1 Agustus 2022	Published: 27 Maret 2023
-------------------------	--------------------------	--------------------------

***To Sangserekan dan Air Sungai Maiting:
Upaya Membangun Teologi Ekonomi Berwawasan Ekologis Toraja***

Yudha Nugraha Manguju

Program Studi Magister Filsafat Keilahian Universitas Kristen Duta Wacana

yudhanugraham28@gmail.com

Abstract

Ecological issues have become global and local problems that are increasingly expanding into humanitarian issues, namely social, spiritual, political and economic. This article focuses on ecological damage and social injustice that occur in the lives of the lembang Paku and Ma'dong communities. This research aimed to propose the concept of Panenteism-Sangserekan as an effort to build Theology-Ecology-Economy in the Toraja context. The research used qualitative methods through a literature review approach. The result of this study is Christian theology and local wisdom that can be the basis of spirituality and morality of the Toraja people in the face of ecological damage.

Keywords: *ecology; economic theology; Maiting river water; panenteism; Toraja*

Abstrak

Persoalan ekologis telah menjadi masalah global maupun lokal yang kian hari semakin meluas menjadi masalah kemanusiaan, yakni sosial, spiritual, politik, dan ekonomi. Artikel ini menitikberatkan pada kerusakan ekologis dan ketidakadilan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Lembang Paku dan Ma'dong. Penelitian ini bertujuan untuk mengusulkan konsep Panenteisme-Sangserekan sebagai upaya membangun Teologi-Ekologi-Ekonomi dalam konteks Toraja. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif melalui pendekatan kajian pustaka. Dari kajian ini dihasilkan Teologi Kristen dan kearifan lokal yang dapat menjadi dasar spiritualitas dan moralitas orang Toraja dalam menghadapi kerusakan ekologis.

Kata Kunci: *air sungai Maiting; ekologi; panenteisme; teologi ekonomi; To Sangserekan*

PENDAHULUAN

Kesadaran akan pentingnya menjaga dan merawat alam sebagai sumber ekologis dan ekonomis dalam kehidupan masyarakat sebenarnya telah ada sejak dahulu kala, yang dihidupi sebagai kearifan lokal (*local wisdom*). Nilai kearifan lokal ini kemudian menentukan aturan, tata cara dan norma hidup dalam berinteraksi dan berelasi dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Asnath Niwa Natar dalam konteks suku Marapu di Sumba, masyarakat dalam kehidupan lokalitasnya memiliki berbagai kearifan lokal yang memandang manusia dan alam sebagai saudara yang saling menopang sehingga sepatutnya menjaga dan merawat alam.¹ Senada dengan itu, Dandirwalu, dkk. yang meneliti tentang masyarakat desa Waekose, Pulau Buru, menemukan bahwa nilai kearifan lokal *sasi humah koin* memiliki nilai kesetaraan antara manusia dengan alam sebagai sesama ciptaan.² Sedangkan dalam konteks Toraja, Yohanes Krismantyo Susanta, yang mengutip Liku-Ada', mengemukakan

bahwa manusia Toraja tidak memandang diri sebagai pusat dari alam tetapi bagian dari alam sehingga interkoneksi antar-manusia dan alam bukan berupa hubungan fungsional semata tetapi sebagai relasi persaudaraan (*sangserekan*).³

Namun demikina pada saat ini, nilai-nilai kearifan lokal tersebut telah mulai memudar bahkan mulai diabaikan oleh masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Natar, masyarakat suku Marapu mengabaikan nilai kearifan lokal ini karena kuatnya arus modernisasi yang berdampak pada gaya hidup konsumerisme dan tuntutan ekonomi yang membuat mereka menjual lahan kepada pedagang.⁴ Dandirwalu, dkk. juga menemukan hal serupa, di mana eksploitasi hutan telah berlangsung sejak tahun 1980 yang mengakibatkan gundulnya hutan di Pulau Buru.⁵ Susanta mengungkapkan bahwa krisis lingkungan yang terjadi di Toraja antara lain, sampah plastik yang mencemari kawasan hutan pinus, kerusakan hutan hingga penambangan pasir secara ilegal yang kemudian berdampak pada ketidaksta-

¹ Asnath Niwa Natar, "Penciptaan Dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (April 24, 2019): 101–20, <https://doi.org/10.21460/GEMA.2019.41.428>.

² Resa Dandirwalu, J. B. Banawiratma, and Daniel K. Listijabudi, "Berteologi Kontekstual Dari Sasi Humah Koin Di Fena Waekose – Pulau Buru," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 25, 2021): 408–25, <https://doi.org/10.30648/DUN.V5I2.502>.

³ Yohanes Krismantyo Susanta, "Penciptaan Dalam Perspektif Toraja: Sebuah Ekoteologi Kontekstual," in *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, ed. Binsar Jonathan Pakpahan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 177.

⁴ Natar, "Penciptaan Dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual."

⁵ Dandirwalu, Banawiratma, and Listijabudi, "Berteologi Kontekstual Dari Sasi Humah Koin Di Fena Waekose – Pulau Buru."

bilan ekosistem sungai.⁶ Mengenai yang terakhir, Ndolu, dkk. menegaskan bahwa air sebagai kebutuhan utama bagi keberlangsungan hidup manusia, seringkali dieksploitasi agar mendapatkan keuntungan ekonomis bagi beberapa pihak yang sekaligus mengakibatkan kerugian dan penderitaan bagi banyak orang.⁷ Segala krisis lingkungan tersebut kian hari makin meluas tidak hanya sebagai krisis ekologis, melainkan juga krisis ekonomis dan persoalan kemanusiaan yang erat kaitannya dengan teologis dan spiritualitas.⁸

Salah satu persoalan yang terjadi di Toraja sejak awal 2021 ialah proyek pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro (PLTMH) Ma'dong yang memanfaatkan sungai Maiting. Lokasi sungai ini terletak di antara dua lembang (desa), yaitu lembang Paku dan Ma'dong di Toraja Utara. Menurut Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Sulawesi Selatan, pembangunan PLTMH Ma'dong pada dasarnya tidak memenuhi Perda Rencana Tata Ruang Wila-

yah (RTRW) Toraja Utara karena lokasinya merupakan daerah rawan bencana alam.⁹ Akibatnya, sungai Maiting yang selama ini menjadi salah satu sumber air baku warga setempat menjadi berkurang dan ekowisata untuk arung jeram kini tidak dapat lagi dilaksanakan karena kurangnya debit air sungai Maiting.¹⁰

Selain itu, lokasi tempat pembangunan PLTMH Ma'dong juga merupakan tanah ulayat dari Tongkonan Barung Ma'dong dan Tongkonan Kuring Paku yang merasa hak-haknya dirampas dan dirugikan oleh berbagai kebijakan yang telah dibuat, seperti ganti rugi lahan yang belum terselesaikan, kondisi jalan yang semakin rusak akibat kendaraan perusahaan yang bertonase berat, banyaknya kendaraan masyarakat yang tidak digunakan oleh perusahaan, hingga tidak terakomodirnya tenaga kerja di wilayah setempat. Bahkan kesepakatan awal yang tidak sesuai dengan adanya pengeboran, peledakan, dan pembuatan terowongan yang dapat menyebabkan terjadinya longsor dan

⁶ Susanta, "Penciptaan Dalam Perspektif Toraja: Sebuah Ekoteologi Kontekstual," 163.

⁷ Nelci Nafalia Ndolu, Robert Setio, and Daniel K. Listijabudi, "Pembacaan Eco Hermeneutic Terhadap Narasi Air Dalam Kejadian 26:12-33," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (December 28, 2021): 426-41, <https://doi.org/10.30648/DUN.V6I2.569>.

⁸ Yudha Nugraha Manguju, "Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja," *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (June 14, 2022): 29-49, <https://doi.org/10.34307/SOPHIA.V3I1.66>.

⁹ Muhammad Yunus, "WALHI Sulsel: PLTMH Ma'Dong Toraja Utara Langgar Tata Ruang Dan Hak Rakyat," [Suarasulsel.id](https://sulsul.suarasulsel.id), 2021, <https://sulsul.suarasulsel.com/read/2021/11/02/162134/walhi-sulsel-pltmh-madong-toraja-utara-langgar-tata-ruang-dan-hak-rakyat>.

¹⁰ Wahyu Chandra, "Pembangunan PLTMH Ma'Dong Toraja Utara Dinilai Langgar Perda Tata Ruang Dan Rampas Hak Rakyat," [Mongabay.co.id](https://www.mongabay.co.id), 2021, <https://www.mongabay.co.id/2021/11/10/pembangunan-pltmh-madong-toraja-utara-dinilai-langgar-perda-tata-ruang-dan-rampas-hak-rakyat/>.

kekeringan, yang dapat berakibat fatal pada ekosistem, kelangsungan hidup menyangkut sumber kehidupan, pendapatan masyarakat (ekonomis), dan keberlanjutan ekologis di wilayah tersebut. Padahal pemilik perusahaan tersebut, yakni PT Nagata sebagai investor PLTMH Ma'dong merupakan putra Toraja. Ironisnya, masyarakat yang mengadakan persoalan ini kepada pihak yang berwenang (perusahaan) justru kerap kali mendapatkan intimidasi dari pihak aparat, baik Polisi maupun TNI yang berjaga di sekitar lokasi. Oleh karena itu, keadaan inilah yang akan disoroti dalam penelitian ini secara teologis, yaitu masalah keberlanjutan ekologis, keadilan bagi warga setempat serta kesejahteraan bagi masyarakat secara umum dalam memperjuangkan hak untuk mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang layak demi mempertahankan kelangsungan hidup dan keberlanjutan ekologis di lembang Paku dan Ma'dong.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan lingkaran teologi praktis atau yang dikenal dengan istilah lingkaran pastoral. Menurut Emanuel Gerrit Singgih sebagaimana yang dikutip oleh Yushak Soesilo, menjelaskan bahwa lingkaran teologi prak-

tis dapat dianggap sebagai sebuah *grounded theory approach* yang berdasarkan dialektika antara sumber data, yakni konteks dari masalah yang sedang digumuli dan sumber pengetahuan, yaitu teks.¹¹

Dalam hal ini, penulis berupaya untuk memeriksa sejumlah literatur berupa artikel, jurnal penelitian dan buku-buku mengenai persoalan yang akan diteliti. Proses pengumpulan data pada penelitian ini meliputi: pertama, melakukan pengumpulan data mengenai PLTMH Ma'dong dan secara khusus konsep *To Sangserekan* dan *Panenteisme Emanuel Gerrit Singgih* melalui studi literatur. Kedua, mencari dan mengkaji data-data dari literatur lalu mendialogkan dengan konsep Segitiga Steiner-Evanoff-UKDW untuk menanggapi persoalan PLTMH Ma'dong. Ketiga, mengambil rekomendasi berdasarkan analisis data dari kajian *Panenteisme-Sangserekan* sebagai upaya membangun teologi-ekonomi-ekologi dalam konteks Toraja dalam menjawab tantangan teologi, eklesiologi, dan misiologi yang relevan dengan konteks PLTMH Ma'dong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan PLTMH Ma'dong dan Dampak Kerusakan Alam di Denpina

Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro (PLTMH) adalah pembangkit listrik ber-

¹¹ Yushak Soesilo, "Mewujudkan Keadilan Ekonomi Melalui Perpuluhan Di Era Revolusi Industri 4.0," *PASCA: Jurnal Teologi Dan*

Pendidikan Agama Kristen 17, no. 2 (November 12, 2021): 107–20, <https://doi.org/10.46494/PSC.V17I2.155>.

skala kecil yang dapat menghasilkan 100 KW - 5 MW dengan memanfaatkan aliran air (sungai) sebagai sumber tenaga untuk menghasilkan energi listrik. Prinsip kerjanya dengan memanfaatkan beda tinggi dan jumlah debit air per detik yang ada pada aliran sungai, di mana air masuk ke dalam mesin untuk memutar poros turbin sehingga menghasilkan energi listrik.¹² PLTMH Ma'dong merupakan proyek dari perusahaan PT Nagata yang dimiliki oleh putra Toraja, yaitu Karel Sampe Payung. Proyek ini telah direncanakan sejak tahun 2013 saat UKL-UPLnya telah terbit, namun pembangunannya baru dikerjakan sejak tahun 2019 dengan kapasitas daya sebesar 10 MW yang ditargetkan dapat selesai untuk beroperasi secara perdana pada tahun 2022.

PLTMH Ma'dong terletak di sungai Maiting desa Ma'dong, Kecamatan Dende' Piongan Napo atau yang lebih dikenal dengan singkatan Denpina, Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Trisari, Daerah Aliran Sungai (DAS) Maiting terletak pada ketinggian 900 hingga 1800 mdpl dengan luas 188,360 km², panjang sungai 25,910 km dan lebar rata-rata sekitar 20 meter serta kemiringan dasar sungai rata-rata

adalah 0.03.¹³ Sumber Air yang melewati sungai Maiting berasal dari mata air di bawah formasi Gunung Lamasi, di mana lokasi sungai ini merupakan 90% daerah perbukitan dan sisanya, yaitu 10% merupakan daerah dataran yang memiliki kemiringan bervariasi di antara 40° sampai 60°, memiliki banyak batu-batu lepas (*boulder*) yang berukuran sekitar 2 meter dan lapisan tanah yang tipis.¹⁴

Sungai Maiting merupakan sumber utama penunjang kehidupan masyarakat Denpina, yakni sebagai sumber air baku untuk dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari, sebagai penunjang irigasi pertanian, lahan perkebunan dan peternakan (ayam, babi, dan kerbau), yang merupakan sumber utama penghasilan ekonomi masyarakat setempat. Selain itu, sungai Ma'dong juga telah lama dikenal sebagai salah satu wisata alam (ekowisata) arung jeram yang menjadi sumber pendapatan ekonomi masyarakat. Namun, sejak PLTMH Ma'dong tahun 2019 dibangun berbagai dampak yang sangat serius dirasakan oleh masyarakat.

Pertama, perjanjian awal antara pihak PLTMH Ma'dong dan masyarakat setempat mengenai pembangunan ramah lingkungan telah dilanggar dengan adanya akti-

¹² Adi Yola Paembonan, "Tinjauan Debit Sungai Maiting Untuk Perencanaan Pembangunan PLTMH Ma'Dong Di Kabupaten Toraja Utara" (Universitas Bosowa, 2019), 6.

¹³ Annisa Rahma Trisari, "Studi Perencanaan Penjadwalan Konstruksi PLTM Ma'dong

Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan Dengan Menggunakan Microsoft Project Manager 2013" (Universitas Brawijaya, 2018), 35.

¹⁴ Trisari, 36.

vitasi yang menggunakan bahan peledak, pengeboran dan pembuatan terowongan bawah tanah yang menyebabkan debit air sungai Maiting mulai berkurang. Kedua, pembangunan tersebut berdampak pada lahan warga yang mencakup 22 kepala keluarga dan ganti rugi yang diberikan tidak sesuai dengan perjanjian. Ketiga, masyarakat mengalami penderitaan akibat hilangnya berbagai sumber pendapatan ekonomi akibat tanaman yang rusak dan tanah warga yang tidak dapat diolah lagi.¹⁵ Keempat, lokasi pembangunan PLTMH Ma'dong tidak memiliki tanggul bagi tanah yang rawan longsor. Kelima, alat berat yang digunakan perusahaan merusak jalan utama di kedua desa. Keenam, hubungan antara masyarakat dan pihak aparat menjadi tidak harmonis. Ketujuh, pemerintah dalam hal ini Bupati dan DPRD Toraja Utara tidak memberi pengaruh yang signifikan dalam membela hak-hak masyarakat, khususnya dalam memperjuangkan hak-hak pendapatan ekonomi dan penghidupan yang layak, pelanggaran HAM yang terjadi serta keberlanjutan ekologis dan ekosistem di kedua desa tersebut.

¹⁵ Trisari, 101.

¹⁶ J. Tammu and H. van der Veen, *Kamus Toradja - Indonesia* (Rantepao: Yayasan Perguruan Kristen Toraja, 1972), 525.; Rannu Sanderan, "TOSANGSEREKAN, A Theological Reflection on the Integrity of Creation in the Torajan Context," n.d., 19, <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/V5U8E>.

¹⁷ Susanta, "Penciptaan Dalam Perspektif Toraja: Sebuah Ekoteologi Kontekstual," 164.

Membaca Konsep *To Sangserekan* dari Lensa Panenteisme Emanuel Gerrit Singgih

Salah satu falsafah yang dihidupi oleh orang Toraja ialah *To Sangserekan* yang berarti hubungan antara manusia dengan Pencipta yang sekaligus menekankan bahwa manusia merupakan saudara dari ciptaan lain.¹⁶ Dalam agama Kristen, konsep penciptaan dapat ditemukan dalam kitab Kejadian, secara khusus pasal 1-2 mengenai penciptaan dan relasi Tuhan, manusia dan ciptaan lainnya. Namun, seringkali persoalan yang terjadi ialah pembacaan terhadap teks ini dari lensa antroposentrisme, khususnya Kejadian 1:26-28, mengakibatkan terjadinya krisis ekologis sebagaimana yang diutarakan oleh Lynn White.¹⁷ Akibatnya, manusia sering menganggap diri sebagai ciptaan yang paling mulia atau mahkota penciptaan saat memaknai kata "amat baik" dalam Kejadian 1:31.¹⁸

Menurut Singgih yang memeriksa tesis White secara mendalam, setidaknya ada tiga ringkasan yang dapat diperoleh dari pemikiran Todd LeVasseur dan Anna Peterson.¹⁹ Pertama kerusakan lingkungan

¹⁸ Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad Ke-21* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 127.

¹⁹ Emanuel Gerrit Singgih, "Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' Dalam Konteks Indonesia," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (October 27, 2020): 113–36, <https://doi.org/10.21460/GEMA.2020.52.614>.

didorong oleh berbagai faktor, seperti ideologi, agama dan budaya sebagai akar dari krisis lingkungan hidup. Kedua, agama Kristen dituduh sebagai penyebab kerusakan ekologi karena terlalu bersifat antroposentrik. Ketiga, tesis ini menawarkan konsep religius sebagai jalan keluar dalam persoalan krisis ekologis yang kian hari semakin meluas dengan mengubah pemikiran teologis yang bersifat antroposentrik dengan mengusulkan pemikiran ekologis dari Fransiscus. Hal ini menunjukkan bahwa tesis White tidak hanya menuduh agama Kristen sebagai penyebab krisis ekologis, namun ideologi, agama dan budaya yang dianut manusia merupakan faktor-faktor pendorongnya.

Dalam konteks Toraja, pada dasarnya orang Toraja memahami bahwa manusia dan seluruh ciptaan merupakan saudara sedarah yang dikandung dalam *Sauan Sibarrung* (Puputan Kembar) yang dibuat oleh *Puang Matua* (Tuhan). Berikut merupakan teks *Passomba Tedong*²⁰ yang menceritakan proses penciptaan manusia dan alam semesta dalam konteks Toraja:

*428 Umbalianangomi batu ba'tangna
Puang Matua Ian tangngana langi'
sola Arrang dibatu, umbibi'mi*

²⁰ *Passomba Tedong* merupakan lagu yang dinyanyikan oleh pemangku adat (Tomina) terhadap kerbau yang akan disembelih saat pesta adat yang dianggap sangat mulia. Lihat, J.S. Sande, *Passomba Tedong: Sastra Lisan Toraja* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), 3.

*karangan inaanna To Kaubanan
sola Sulo tarongko malia' Ian
una'na to paongan.*

*429 Digaragammi kurin-kurin batu
bulaan matasak, ditampammi gusi
malia' nane' tang karauan.*

*432 Dadimi to sanda karua lanmai
sauan sibarrung, anakna sau
sibarrung, takkomi to ganna'
bilanganna lanmai suling pada dua,
'bongsunna suling pada dua.*

*435 Apa nene'ta manna Datu
Laukku' ma'rupa tau.*²¹

Secara harfiah, dapat diterjemahkan sebagai berikut:

428 Puang Matua berpikir keras di tengah langit; *To Kaubanan* bermenung dalam di puncak lekung penudung-segala.

429 Dibentuklah sebuah periuk kokoh untuk emas murni; dibuatlah sebuah belanga kuat untuk emas tulen.

432 Lahirlah anak-anak lengkap delapan dari embusan-dua; muncullah ke dunia mereka yang bilangannya genap dari pipa-dua berukuran sama.

435 Tetapi hanya nenek moyang kita, *Datu Laukku'*, yang memiliki rupa manusia.²²

Konsep *To Sangserekan* dipahami dan dihidupi oleh orang-orang Toraja tidak hanya sebagai filosofi kehidupan manusia (etika dan moral) maupun budaya, tetapi juga hubungan dengan Sang Pencipta, yakni *Puang Matua* sebagai inti dari spiritualitas

²¹ H. van der Veen, *The Merok Feast of the Sa'dan Toradja* (Leiden: Springer-Science+Business Media, 1965), 88-90.

²² John Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun Dan Eran Di Langi' Sejati* (Yogyakarta: Gunung Sopai dan Batu Silambi Publishing, 2014), 81-83.

manusia Toraja yang berorientasi pada keberagaman, keterpaduan, dan keharmonisan hubungan antara Tuhan, manusia, dan seluruh ciptaan di alam semesta.²³ Bagi orang Toraja, konsep *To Sangserekan* sebagai inti dari kehidupan spiritualitas, moralitas dan sosial mereka.

Penulis melihat bahwa penting untuk membaca *To Sangserekan* dari lensa panenteisme sebagai salah satu model ber-teologi di era modern saat ini. Konsep panenteisme sendiri telah dikembangkan oleh Emanuel Gerrit Singgih dari perspektif teologis-ekologis dalam konteks Indonesia. Tulisan pertama Singgih dapat ditemukan dalam tulisannya mengenai “Dasar Teologis Pemahaman Keutuhan Ciptaan,” yang menggali persoalan teologis-ekologis di dalam kitab suci dan mendialogkannya dengan pemikiran John Macquarrie dan James Barr.²⁴ Menurut Singgih, baik Macquarrie maupun Barr tidak memiliki dasar yang kuat atas tuduhannya mengenai Alkitab sebagai penyebab kerusakan alam.²⁵ Inilah yang seringkali membuat manusia dapat beranggapan bahwa semua referensi terhadap alam di dalam Perjanjian Lama selalu bersifat polemik yang bertujuan untuk menghi-

langkan keilahian alam. Dalam konteks Toraja alam dipahami bukanlah sebagai sebuah objek atau tujuan melainkan juga seperti manusia sebagai subjek atau individu yang dipandang telah menjadi adanya.²⁶ Dengan demikian, kita perlu menafsirkan Alkitab secara bertanggung jawab dan memperhatikan setiap konteks yang berlaku, baik di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru yang berbicara tentang alam semesta dengan konteks di mana pembaca hidup.

Singgih menekankan bahwa perlu adanya keseimbangan antara pemikiran mengenai imanensi Allah dalam ciptaan-Nya sehingga panenteisme ilahi sangat diperlukan.²⁷ Terlihat dengan jelas panenteis Ilahi juga terdapat dalam konteks Toraja, di mana *Puang Matua* (Tuhan) turut berperan aktif dalam menciptakan, menata dan memelihara ciptaannya dengan baik adanya hingga mereka bertumbuh dewasa. Tuhan menyatakan diri sebagai bagian dari alam namun tidak identik dengan alam. Dengan kata lain, Tuhan ada di dalam ciptaan-Nya meskipun tidak sama dengan ciptaan-Nya.²⁸ Kendati demikian, konsep panenteisme yang ditawarkan oleh Singgih belum sam-

²³ Sanderan, “TOSANGSEREKAN, A Theological Reflection on the Integrity of Creation in the Torajan Context,” 28-29.

²⁴ Singgih, *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad Ke-21*, 124-40.

²⁵ Singgih, 137.

²⁶ Sanderan, “TOSANGSEREKAN, A Theological Reflection on the Integrity of Creation in the Torajan Context,” 5.

²⁷ Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 185.

²⁸ Singgih, *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad Ke-21*, 138.

pai kepada tahap memandang makhluk lain sebagai sahabat (*companionship*) terlebih sebagai kerabat (*kinship*), bahkan saudara sedarah yang erat kaitannya dengan pandangan dan sikap spiritualitas manusia, sebagaimana yang dihidupi oleh orang Toraja sebagai *To Sangserekan*.²⁹ Oleh karena itu, sikap panenteistik yang dielaborasi dengan konsep *To Sangserekan* dalam memahami hubungan kesetaraan (sahabat, kerabat atau saudara sedarah) inilah yang dapat menjadi dasar dalam menelisik berbagai persoalan kehidupan manusia dan alam secara khusus dalam kasus PLTMH Ma'dong di Denpina.

Teori Bioregionalisme Evanoff dan Konteks PLTMH Ma'dong di Toraja Utara

Menurut Evanoff, dalam menyikapi persoalan lingkungan hidup saat ini diperlukan sebuah paradigma yang tidak lagi terfokus pada etika lingkungan (*ecological ethics*) tetapi mempromosikan keberlanjutan lingkungan atau keberlanjutan ekologi (*ecological sustainability*).³⁰ Evanoff menawarkan konsep yang menarik mengenai etika global (*global ethics*) yang mampu men-

transformasi cara berpikir, berperilaku dan bertindak sehingga menghasilkan perubahan secara moral dan sosial terhadap semua relasi dan interaksi yang terjadi dalam menjaga kestabilan ekosistem.³¹ Mengenai keberlanjutan ekologi ini juga dapat ditelisik dalam pemikiran Singgih yang menawarkan tiga hal yang perlu diubah dalam melihat alam dari perspektif teologis.³² Pertama, kita perlu menjadi panenteistik yang memahami ilahi ada di dalam ciptaan-Nya, namun tidak sama dengan ciptaan-Nya. Kedua, paradigma kesetaraan sebagai ciptaan, di mana manusia sederajat dengan seluruh ciptaan atau paling tidak sebagai *primus inter pares* (yang terkemuka di antara mereka yang setara). Ketiga, ciptaan sebagai baik adanya yang menekankan bahwa kita tidak boleh bersikap dualistik yang mempertentangkan manusia sebagai pengusaha taman Eden dan manusia yang harus bekerja dengan susah payah untuk menafkahi keluarganya setelah keluar dari taman Eden.

Evanoff menawarkan konsep bioregionalisme dan etika global yang berupaya mengintegrasikan keprihatinan dalam konteks lokal maupun global dalam meng-

²⁹ Mengenai hal ini, John Cobb dan David Ray Griffin dalam pandangan teologi proses mengutarakan bahwa diperlukan *ecological attitude* dalam memandang alam, di mana tidak hanya sebatas interkoneksi antar makhluk (human dan non-human) dan alam sekitarnya namun juga memandang mereka sebagai kerabat (*kinship*). Lihat, John B. Cobb and David Ray Griffin, *Process*

Theology: An Introductory Exposition (Philadelphia: Westminster Press, 1976), 76.

³⁰ Richard Evanoff, *Bioregionalism and Global Ethics: A Transactional Approach to Achieving Ecological Sustainability, Social Justice, and Human Well-Being* (New York: Routledge, 2014), 1.

³¹ Evanoff, 20-21.

³² Singgih, *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad Ke-21*, 138-40.

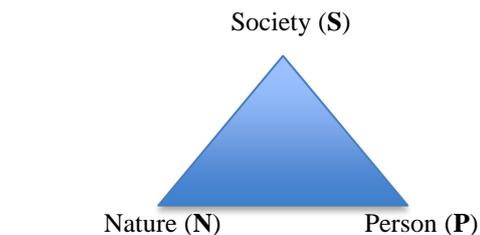
hadapi krisis ekologis, ketidakadilan sosial, dan kesejahteraan manusia.³³ Sedangkan panenteisme yang ditawarkan oleh Singgih bertujuan untuk menjadi jalan tengah yang melampaui pemahaman antroposentrisme dan kosmosentrisme dalam melihat persoalan ekologis, di mana tidak mengorbankan manusia maupun alam tetapi memberi perhatian pada keduanya.³⁴ Evanoff mendasari teorinya dengan meminjam “segitiga ekologi manusia” Steiner yang membahas relasi antara *Person (P)*, *Society (S)* dan *Environment (E)* yang juga dapat disebut sebagai segitiga Steiner-Evanoff, di mana interaksi antara person-masyarakat dan person-lingkungan mewakili sistem rekursif.³⁵ Dalam P ada tiga lapisan kesadaran: diskursif, praktis dan ketidaksadaran (kesadaran non-reflektif).³⁶ Dengan mengedepankan prinsip harmoni, maka ketiga komponen di dalam segitiga di atas, yaitu *environment*, *society* dan *person* tidak lagi dilihat secara antitesis melainkan harus dilihat secara dialektis, namun pada saat yang sama ketiga komponen yang ada tidak kehilangan otonominya masing-masing sehingga dapat digambarkan sebagai segitiga sama sisi.³⁷

³³ Evanoff, *Bioregionalism and Global Ethics: A Transactional Approach to Achieving Ecological Sustainability, Social Justice, and Human Well-Being*, 25-26.

³⁴ Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 219-20.

³⁵ Singgih, 230.

³⁶ Evanoff, *Bioregionalism and Global Ethics: A Transactional Approach to Achieving Ecological*



Gambar 1. Segitiga Steiner-Evanoff

Mengenai hal tersebut, apa yang dikemukakan oleh Singgih perlu menjadi perhatian serius bahwa Evanoff masih melihat alam tergantung kepada manusia dalam menentukan apakah alam memiliki otonomi atau tidak. Menurut Singgih, segitiga Steiner-Evanoff tidak dapat langsung digunakan secara teologis dalam hubungan dengan Yang Ilahi. Oleh sebab itu, “E” yang ada pada segitiga tersebut dapat dihubungkan dengan Nature (Alam) yang kemudian disingkat sebagai “N”, sedangkan S untuk masyarakat dan P untuk orang.³⁸ Di dalam setiap komponen dalam segitiga sama sisi Steiner-Evanoff, Singgih mengusulkan ada Allah dengan keyakinan bahwa Ia bukanlah semata-mata transenden, tetapi imanen sehingga Dia hadir di dalam semua ciptaan (alam), yang berarti *panenteis*. Dengan demikian, ketiga komponen tersebut dapat dihubungkan dengan komponen G, yakni

Sustainability, Social Justice, and Human Well-Being, 229.

³⁷ Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 229.

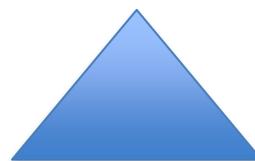
³⁸ Zainal A. Bagir, Michael S. Northcott, and Frans Wijzen, *Varieties of Religion and Ecology: Dispatches from Indonesia* (Zweigniederlassung Zürich: LIT, 2021), 58.

God (Yang Ilahi) menjadi *God Nature* (GN), *God Society* (GS) dan *God People* (GP), yang disebut sebagai segitiga Steiner-Evanoff-UKDW.³⁹

Jika kita memperhatikan hubungan segitiga Steiner-Evanoff dengan konteks PLTMH Ma'dong maka aktivitas PLTMH Ma'dong dalam hal ini sebagai **P**, menyebabkan lingkungan menjadi rusak dan ketidakstabilan pada ekosistem Sungai Maiting di lembang Paku dan Ma'dong sebagai **N**, dan hilangnya berbagai hak-hak masyarakat lokal secara khusus mata pencaharian dan kehidupan yang layak sebagai **S**. Dengan konsep segitiga Steiner-Evanoff-UKDW yang menggambarkan Allah berada di dalam seluruh alam maka sejatinya alam perlu dilihat sebagai subjek yang sama bahkan setara dengan diri manusia. Jika dihubungkan dengan masalah PLTMH Ma'dong maka dalam hal ini pihak perusahaan perlu untuk bertanggung jawab, berbela rasa, dan berwelas asih terhadap lingkungan yang telah rusak dengan melakukan restorasi. Juga kepada masyarakat dan komunitas tani di kedua lembang yang terdampak dengan memberi ganti rugi yang sesuai, pekerjaan yang layak bagi mereka, dan memberdayakan dengan cara menggunakan kendaraan mereka yang lebih ramah lingkungan untuk meng-

angkat material yang diperlukan oleh perusahaan.

Masyarakat Lokal (GS)



Sungai Maiting (GN)

PLTMH Ma'dong (GP)

Gambar 2. Segitiga Steiner-Evanoff-UKDW dalam konteks PLTMH Ma'dong

Segitiga Steiner-Evanoff-UKDW dapat menjadi landasan utama dalam membangun sikap, karakter, dan perilaku yang bertujuan untuk mempromosikan keberlanjutan ekologis yang memungkinkan kehidupan manusia dan non-manusia dapat mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang berkaitan erat dengan ekologis, ekonomis dan ekosistem. Konsep ini juga menjadi dasar dalam mengembangkan hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia khususnya dalam konteks Toraja yang dapat dipahami sebagai panenteisme sekaligus *Sangserekan* (Panenteisme-*Sangserekan*) dalam menjawab persoalan penderitaan, ketidakadilan, serta kerusakan ekologis yang terkait erat dengan masalah *person* atau individu, sekaligus *society* atau masyarakat, di mana gereja dapat berperan dan berpartisipasi aktif sebagai advokasi di dalamnya.

³⁹ Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 230-31.; Bagir, Northcott, and Wijsen, *Varieties of Religion and Ecology: Dispatches from Indonesia*, 59.

Panenteisme-Sangserekan: Sebuah Upaya Membangun Teologi Ekonomi Berwawasan Ekologis di Toraja

Ketiga usulan yang telah dijelaskan oleh Singgih dalam uraiannya mengenai “Dasar Teologis Pemahaman Keutuhan Ciptaan” dapat didialogkan dengan konsep *To Sangserekan* sebagai landasan untuk membangun Teologi-Ekonomi-Ekologi dalam konteks Toraja. Pertama, Singgih menawarkan agar kita mengubah sikap dari panteisme menjadi panenteisme yang melihat Tuhan sebagai transenden sekaligus imanen, di mana yang Ilahi ada di dalam ciptaan-Nya namun tidak sama dengan ciptaan-Nya.⁴⁰ Dalam Kekristenan, secara khusus kisah penciptaan menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan semuanya dengan “amat baik” (Ibrani: *tob me’odh*) dalam Kejadian 1:31.⁴¹ Artinya, bahwa kisah ini tidak hanya berbicara tentang manusia saja melainkan juga mengenai ciptaan lain, di mana Allah turut terlibat secara aktif, berpartisipasi, dan hadir di dalamnya. Orang Toraja sendiri memahami bahwa Tuhan (*Puang Matua*) menciptakan manusia dan semua ciptaan yang lain terbuat dari material yang sama, yaitu *bulaan tasak* (emas murni) dan bukan dari debu tanah (Kej.

2:7).⁴² Dengan kata lain, manusia, hewan, tumbuhan dan semua ciptaan (non-manusia) yang ada merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan namun dapat dibedakan dalam alam semesta. Dalam hal ini segitiga Steiner-Evanoff-UKDW dipahami dalam relasi antara *Puang Matua* (Tuhan), manusia dan alam, di mana manusia mengakui kemahakuasaan Tuhan dan berlaku adil terhadap semua makhluk ciptaan dengan mengakui bahwa dirinya, hewan dan tanaman adalah milik Tuhan.

Dalam konteks Denpina, masyarakat lokal pada awalnya sangat akrab dengan alam sebagai bagian dari dirinya yang merupakan saudara sedarah dan berasal dari nenek moyang yang sama.⁴³ Mereka sangat menghormati alam sebagai saudara yang harus diperlakukan sama baiknya dengan manusia. Kemudian masyarakat membuka hutan yang berada di dekat sungai Maiting sebagai lokasi pemukiman dan lahan untuk bertani, berkebun, dan berternak. Namun pembabatan hutan yang ditandai dengan penebangan pohon dilakukan sesuai dengan *aluk* (agama) dalam pengelolaan dan pemanfaatannya masing-masing. Misalnya, ketika masyarakat ingin memotong sebatang pohon untuk pembuatan rumah maka

⁴⁰ Singgih, *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad Ke-21*, 138.

⁴¹ Singgih, 127.

⁴² Sanderan, “TOSANGSEREKAN, A Theological Reflection on the Integrity of Creation in the Torajan Context,” 8-9.

⁴³ L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Yayasan Lepong Bulan, 1980), 74.

kegiatan tersebut harus didahului dengan upacara ritual dengan kurban sesajen.⁴⁴ Demikian halnya ketika ingin ke sawah, sungai, daerah-daerah yang dianggap sakral.

Sungai Maiting yang merupakan sumber kehidupan mereka juga dianggap sakral dan keramat. Masyarakat perlu melakukan ritual ini oleh sebab dipercayai ada makhluk mistis (dewa) yang menjaganya, yaitu *Pong Tulang Denna*.⁴⁵ Masyarakat tidak secara serta-merta memabat hutan atau mengeksploitasi sungai semauanya. Mereka takut terhadap *pemali* (larangan) yang bila dilanggar dapat berakibat fatal bagi kehidupan manusia. Misalnya kebakaran hutan, kematian pada ternak peliharaan (ayam, babi, kerbau), penyakit menular dan sebagainya.⁴⁶ Sehingga *pemali* tidak boleh diabaikan begitu saja baik dalam *ada* (adat) maupun *aluk*.

Pada tahun 1913, saat para *zending* sebagai badan misionaris dari Belanda (GZB) datang memperkenalkan agama Kristen di Toraja, semua pemahaman ini sedikit demi sedikit mulai berubah, baik prinsip-prinsip religius maupun budaya diubah

dalam kerangka kekuasaan kolonial Belanda. Hal ini mengakibatkan terjadinya proses akulturasi yang mengakibatkan nilai-nilai baru yang berdampak pada perubahan kebudayaan lama dan cara hidup tradisional orang Toraja.⁴⁷ Menurut Kobong, nilai dasar yang diproklamasikan oleh para *zending* mengenai ketidakmempanan *pemali* merupakan pembaruan dan perubahan yang bersifat paling dasar.⁴⁸ Bahkan penebangan pohon yang dilakukan sebelumnya dengan upacara ritual mulai diabaikan oleh karena masyarakat telah mempercayai bahwa kuasa Yesus Kristus lebih besar dari dewa-dewa yang ada di alam. Dengan demikian, segitiga Steiner-Evanoff-UKDW dalam hal ini mengalami transformasi dalam perspektif orang Toraja Kristen yang dapat dipahami dalam relasi Allah Tritunggal, Manusia dan Alam.

Paradigma kedua yang ditawarkan oleh Singgih, yaitu kesetaraan sebagai ciptaan, di mana alam tidak berada di bawah manusia melainkan minimal setara dengan manusia,⁴⁹ bahkan manusia sederajat dengan seluruh ciptaan.⁵⁰ Kesetaraan ini me-

⁴⁴ Stanislaus Sandarupa, Simon Petrus, and Simon Sitoto, *Kambunni': Kebudayaan Tallu Lolona Toraja* (Makassar: De La Macca, 2015), 59.

⁴⁵ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 12.; Stanislaus Sandarupa, "Kebudayaan Toraja Modal Bangsa, Milik Dunia," *Sosiohumaniora* 16, no. 1 (2014): 1–9,

<https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v16i1.5678>.

⁴⁶ Sandarupa, Petrus, and Sitoto, *Kambunni': Kebudayaan Tallu Lolona Toraja*, 61.

⁴⁷ Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, 121.

⁴⁸ Kobong, 133.

⁴⁹ Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 234.

⁵⁰ Singgih, *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad Ke-21*, 139.

nunjukkan relasi yang sama dan sejajar (*equality*) sekaligus selaras dan seimbang (*equilibrium*), yang berarti sikap hidup manusia juga tidak tunduk pada alam melainkan solider kepada alam. Dalam relasi yang setara ini maka alam wajib menghidupi manusia dan manusia wajib melestarikan alam.⁵¹ Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa Allah menyatakan diri di dalam manusia dan juga menyatakan diri-Nya di dalam alam. Maka, segitiga Steiner-Evanoff-UKDW dapat digunakan sebagai gambaran hubungan relasi Allah, Manusia dan Alam yang setara, solider, sejajar dan seimbang tanpa mengorbankan salah satunya.⁵² Mungkin sulit bagi orang-orang modern dan pascamodern memahami Yang Ilahi sebagai setara dengan Manusia dan Alam. Hal itu dikarenakan kita masih menganggap Yang Ilahi secara tradisional yaitu Allah yang di atas dan mengayomi semua ciptaan, sehingga dalam kerangka teologi ekologi perlu dilihat dalam sebuah gambaran Allah yang mengosongkan diri (kenosis), yakni teologi kenotik.⁵³ Oleh sebab itu, Allah tidak hanya dipahami sebagai transenden yang menciptakan langit dan segala isinya namun juga Allah yang imanen yang turut hadir dalam segala keberadaan, kelemahan, keterbatasan, dan kerapuhan manusia.

⁵¹ Sandarupa, "Kebudayaan Toraja Modal Bangsa, Milik Dunia."

Penebangan pohon, pembebasan lahan, dan pembangunan PLTMH Ma'dong di Denpina menunjukkan terjadinya perubahan paradigma manusia modern yang kurang memahami atau bahkan tidak lagi menghidupi *To Sangserekan* sebagai inti spiritualitas dan moralitas orang Toraja. Hal ini dibuktikan dengan berbagai pelanggaran (*pemali*) yang terjadi saat pelaksanaan pembangunan PLTMH Ma'dong, seperti perampasan hak-hak warga, ketidakadilan sosial, dan kerusakan lingkungan di sekitar Sungai Maiting. Mengenai hal ini maka kita perlu kembali menelisik segitiga Steiner-Evanoff-UKDW yang mengutamakan keharmonisan ciptaan dan konsep panenteisme Singgih yang juga melihat perlunya paradigma kesetaraan dalam keutuhan ciptaan tidak sebatas harmonis. Sebagaimana yang diusulkan oleh Evanoff bahwa keharmonisan ciptaan merupakan bagian yang juga tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam relasi diri-masyarakat-alam yang dapat menghasilkan pemikiran yang seimbang antara *ecological sustainability* (*nature/alam*), *social justice* (*society/masyarakat*) dan *human well-being* (*self/diri*) dalam konteks pembangunan PLTMH Ma'dong.

Religiusitas diri manusia Toraja dapat diukur dengan berpatokan pada sifat, si-

⁵² Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 234.

⁵³ Singgih, 235.

kap, dan tingkah laku (*penggauran*),⁵⁴ yang mencerminkan dirinya sebagai agen kejujuran, kesatuan, saling menghargai, dan pengorbanan, di mana dalam segala tingkah lakunya berpedoman dan berpegang teguh pada *sukaran aluk*, yaitu tatanan, tuntunan, dan takaran ritual agama sebagai penghormatan dan pemujaan kepada Allah.⁵⁵ Dalam bermasyarakat hal ini ditunjukkan dengan persekutuan yang berpartisipasi dalam ritual (*tongkon dan ma'barra' sang raku'*) dan aktivitas pelaksanaan ritual itu sendiri (*mekaluk*),⁵⁶ serta tidak tidak mementingkan diri sendiri untuk mencari keuntungan tetapi mengutamakan kepentingan banyak orang dengan bergotong royong membangun rumah maupun membuka lahan untuk pertanian dan perkebunan. Sedangkan dalam berelasi dengan alam perlu dipahami sebagai hubungan saudara yang ditandai dengan prinsip kehidupan yang setiap hari bergerak secara kontinuitas.⁵⁷ Artinya, bahwa manusia yang menggunakan sumber daya alam seperti, menebang pohon di hutan, mengambil ikan di sungai, dan memotong hewan liar maupun ternak merupakan kewajiban alam sebagai pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Namun, pada saat yang sama manusia memiliki kewajiban untuk

melestarikannya dengan menanam pohon, memelihara bibit ikan dan hewan ternak lainnya yang merupakan bagian dari menjaga keutuhan ciptaan dan keberlanjutan ekologis yang didasari oleh sikap panenteistik yang mengutamakan kontinuitas kehidupan di alam semesta dan tanggung jawab kepada Allah sebagai pemilik alam.⁵⁸ Oleh karena itu, dalam hal ini segitiga Steiner-Evanoff-UKDW dapat disandingkan dengan panenteisme Singgih yang saling berkaitan dan terintegrasi dalam tanggung jawab secara spiritual, moral, dan sosial dalam mewujudkan keharmonisan dan keutuhan ciptaan.

Ketiga, ciptaan sebagai baik adanya yang menekankan bahwa manusia tidak dapat bersikap dualistik yang mempertentangkan manusia sebagai pengusaha taman Eden dan manusia yang harus bekerja dengan susah payah untuk menafkahi keluarganya setelah keluar dari taman Eden.⁵⁹ Artinya, kerusakan lingkungan tidak mesti diidentikkan dengan keberdosaan manusia tetapi juga ketidaksadaran manusia akan pentingnya menjaga alam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Evanoff bahwa dalam segitiga Steiner hal ini termasuk dalam ketidaksadaran (*unconscious*) dan ditegaskan

⁵⁴ Sandarupa, "Kebudayaan Toraja Modal Bangsa, Milik Dunia."

⁵⁵ Sandarupa, Petrus, and Sitoto, *Kambunni': Kebudayaan Tallu Lolona Toraja*, 55-63.

⁵⁶ Sandarupa, "Kebudayaan Toraja Modal Bangsa, Milik Dunia."

⁵⁷ Sandarupa, Petrus, and Sitoto, *Kambunni': Kebudayaan Tallu Lolona Toraja*, 69.

⁵⁸ Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 242.

⁵⁹ Singgih, *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad Ke-21*, 139-40.

oleh Singgih sebagai kesadaran non-reflektif yang berarti kegiatan mental yang dipengaruhi maupun memengaruhi bagaimana dunia ini dialami.⁶⁰ Pada dasarnya persoalan ketidaksadaran dapat dipahami sebagai masalah spiritualitas. Menurut Singgih, Evanoff melalui paradigma bioregionalismenya, terbuka bagi pendekatan yang bersifat spiritual-keagamaan di bidang ekologi sehingga uraian spiritual ekologis dan Teologi Ekologis mendapatkan tempat yang memadai.⁶¹ Menurut hemat penulis, persoalan kerusakan lingkungan yang parah dapat ditelisik dari lensa Panenteisme dan *To Sangserekan* yang memaknai alam sebagai kehadiran Yang Ilahi sekaligus saudara se-darah yang diperlakukan secara setara sebagai upaya menjaga keutuhan ciptaan dan melestarikan keharmonisan ciptaan dengan mengutamakan nilai-nilai kehidupan, keberlanjutan ekologis, keadilan sosial, dan kesejahteraan semua makhluk (manusia dan non-manusia) tanpa mengorbankan salah satu komponen. Dengan kata lain, perjumpaan, pengalaman, dan tindakan untuk melestarikan alam semesta dalam konteks Toraja dapat dipahami sebagai spiritualitas Panenteisme-*Sangserekan*.

⁶⁰ Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 229.

⁶¹ Singgih, 225-26.

⁶² Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Ruang Privat Ke Ruang Publik: Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi*

Program Yayasan Marampa Tallulolona Sebagai Aksi Konkret Gereja Toraja

Konteks PLTMH Ma'dong perlu disikapi dengan adanya perubahan pola pikir, perasaan, dan perilaku, yakni dengan transformasi pemikiran dan perilaku dari bebas memperlakukan alam menjadi bebas menjaga, merawat, memelihara dan melestarikan alam. Hal ini hanya dimungkinkan dengan membangun sebuah Teologi-Ekonomi-Ekologi yang harmonis dan holistik seperti segitiga Steiner-Evanoff-UKDW yang telah dijelaskan di atas. Dalam rangka itu, penulis setuju dengan pandangan Singgih bahwa dalam rangka memeriksa gambaran Tuhan kita tidak perlu meninggalkan warisan-warisan teologis yang telah diterima dari para pendahulu kita, namun pada saat yang sama kita juga perlu mengembangkan teologi publik yang kontekstual yang berorientasi pada karya penyelamatan Yesus Kristus untuk dunia (Yoh. 3:16) sehingga manusia dapat memperoleh hidup berkelebihan (Yoh. 10:10).⁶²

Dengan paradigma teologis kenosis, di mana Allah telah mengosongkan diri-Nya maka dapat dipahami bahwa Kristus yang disalibkan adalah Penebus segala sesuatu. Kristus membuat segala sesuatu berdamai dengan diri-Nya melalui pendamaian

Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 379.

di atas kayu salib (Kol. 1:20). Dalam hal ini Allah tidak hanya dipahami sebagai yang transenden tetapi juga imanen, di mana Ia turut serta terlibat dalam segala persoalan kehidupan ciptaan yang tertindas, teraniaya, dan menderita (Mat. 25:35-41). Jika Allah dipahami sebagai Panenteisme-*Sangserekan* maka sepatutnya manusia memahami eksploitasi, dominasi, kerusakan bahkan kehancuran alam membuat Allah turut menderita.

Gereja Toraja telah menggumuli persoalan krisis lingkungan sejak adanya Pengakuan Gereja Toraja yang lahir melalui keputusan Sidang Sinode AM XVI di Makale pada tanggal 5-15 Juli 1981. Sebagaimana yang dikutip Rasely Sinampe, salah satu diktumnya berkata bahwa “Dunia ini dengan segala lembaga di dalamnya yang dikacaukan oleh dosa tetap dikasihi, dipelihara, dan diperintah oleh Allah di dalam kesetiaan-Nya. Allah sudah dan sedang membebaskan serta membaharui dunia ini di dalam Yesus Kristus menuju kepada kepenuhannya di dalam langit dan bumi baru.”⁶³ Sebagai persekutuan iman, Gereja Toraja perlu menjadi “Gereja yang Terbuka” yang turut berbela rasa, berbelas kasih, dan welas asih kepada semua ciptaan, seca-

ra khusus bagi mereka yang merasakan penderitaan, ketidakadilan, kemiskinan, korban bencana dan kerusakan alam. Hal ini hanya dapat diwujudkan melalui perjumpaan dan pengalaman persekutuan yang inklusif sekaligus pluralis. Di mana persekutuan ini memberi perhatian pada kekudusan yang berjalan bersama-sama dengan bela rasa yang dibagiraskan.⁶⁴ Dengan kata lain, gereja turut hadir secara aktif, partisipatif dan advokatif masuk ke dalam dunia bukan terpisah dari dunia (eksklusif) untuk menghardirkan kerajaan Allah sebagai kebahagiaan, sukacita, dan damai sejahtera bagi semua ciptaan.

Sebagai persekutuan misiologis-kontekstual, Gereja Toraja melalui Yayasan “*Tallu Lolona*” yang merupakan hasil persidangan Sinode AM XVIII di Ujung Pandang tahun 1988 telah mulai menampakkan kepeduliannya terhadap lingkungan hidup dengan memberikan bimbingan dan penyuluhan secara khusus bagi warga Gereja Toraja yang mencakup bidang peternakan dan pertanian dengan penggunaan pupuk ramah terhadap lingkungan.⁶⁵ Kini yayasan tersebut telah berubah nama menjadi Yayasan “*Marampa Tallu Lolona*” yang bergerak dalam bidang pertanian

⁶³ Rasely Sinampe, “Misi Ekologis Kontekstual Di Toraja Utara (Studi Antropologis-Misiologis)” (Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis, 2012), 161.

⁶⁴ Singgih, *Dari Ruang Privat Ke Ruang Publik: Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih*, 381.

⁶⁵ Sinampe, “Misi Ekologis Kontekstual Di Toraja Utara (Studi Antropologis-Misiologis),” 162.

(pembibitan sayur, tanaman hias dan buah), peternakan (ikan, ayam, babi) dan perkebunan. Hal ini patut dipertahankan bahkan dikembangkan menjadi persekutuan misiologis-eskatologis yang terbuka dalam memandang ciptaan Allah sebagai saudara dan warga Kerajaan Allah. Konkretnya, Gereja Toraja Jemaat Paku dan Gereja Toraja Jemaat Pa'bugiran Klasis Dende' Denpiku yang dekat dengan lokasi PLTMH Ma'dong harus terlibat langsung dalam mengedukasi warga jemaat agar terlibat aktif memberi diri dalam reboisasi hutan yang telah gundul, bekerja sama dengan Biro Hukum Gereja Toraja untuk membela dan memperjuangkan hak-hak warga yang dirampas, menjadi mediator masyarakat dan pihak perusahaan atas penderitaan yang diakibatkan oleh hilangnya berbagai sumber pendapatan ekonomi masyarakat serta hak pekerjaan dan penghidupan yang layak dari perusahaan, bekerja sama dengan pihak pemerintah dalam memulihkan hutan di wilayah sekitar PLTMH Ma'dong. Selain itu, program ekologi yang disiapkan oleh Klasis maupun jemaat perlu disinkronkan dengan program Yayasan "Marampa Tallu Lolona" khususnya untuk merestorasi hutan yang telah rusak untuk mencegah longsor dan banjir. Dengan demikian, gereja menjadi wadah transformatif bagi masyarakat sehingga dapat memberikan suara atau pandangannya

dalam situasi yang dapat merugikan dalam rangka membangun teologi publik.

KESIMPULAN

Kehidupan lokalitas masyarakat Toraja menjadi sebuah modal dalam mengembangkan Teologi-Ekonomi-Ekologi dalam konteks Toraja. Secara khusus konsep *To Sangserekan* dari lensa Panenteisme menghasilkan sebuah tawaran Panenteisme-*Sangserekan* yang merupakan inti kehidupan spiritualitas dan moralitas orang Toraja yang mampu mengembangkan kapasitas dan kapabilitas warga jemaat yang menginspirasi agar keluar dan bangun dari persoalan teologis, ekonomis, dan ekologis disekitarnya. Konsep Panenteisme-*Sangserekan* menjadi penting bagi kehidupan modern masa kini oleh karena secara spiritualitas dapat menghasilkan motivasi dan sikap yang otentik dalam menghadapi kerusakan ekologis yang ada namun pada saat yang sama secara moralitas merangkul warga jemaat untuk berpartisipasi secara aktif dan advokatif dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat yang mengalami penindasan, penganiayaan dan penderitaan. Dengan demikian, Panenteisme-*Sangserekan* yang mengelaborasi warisan lokal dan pemahaman modern tentang alam semesta dari perspektif Kristen menjadi cara berteologi yang baru bagi orang Toraja untuk melestarikan lingkungan dan menyelamatkan alam yang telah rusak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagir, Zainal A., Michael S. Northcott, and Frans Wijzen. *Varieties of Religion and Ecology: Dispatches from Indonesia*. Zweigniederlassung Zürich: LIT, 2021.
- Chandra, Wahyu. “Pembangunan PLTMH Ma’Dong Toraja Utara Dinilai Langgar Perda Tata Ruang Dan Rampas Hak Rakyat.” *Mongabay.co.id*, 2021. <https://www.mongabay.co.id/2021/11/10/pembangunan-pltmh-madong-toraja-utara-dinilai-langgar-perda-tata-ruang-dan-rampas-hak-rakyat/>.
- Cobb, John B., and David Ray Griffin. *Process Theology: An Introductory Exposition*. Philadelphia: Westminster Press, 1976.
- Dandirwalu, Resa, J. B. Banawiratma, and Daniel K. Listijabudi. “Berteologi Kontekstual Dari Sasi Humah Koin Di Fena Waekose – Pulau Buru.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 25, 2021): 408–25. <https://doi.org/10.30648/DUN.V5I2.502>.
- Evanoff, Richard. *Bioregionalism and Global Ethics: A Transactional Approach to Achieving Ecological Sustainability, Social Justice, and Human Well-Being*. New York: Routledge, 2014.
- Kobong, Theodorus. *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Liku-Ada’, John. *Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun Dan Eran Di Langi’ Sejati*. Yogyakarta: Gunung Sopai dan Batu Silambi Publishing, 2014.
- Manguju, Yudha Nugraha. “Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja.” *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (June 14, 2022): 29–49. <https://doi.org/10.34307/SOPHIA.V3I1.66>.
- Natar, Asnath Niwa. “Penciptaan Dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (April 24, 2019): 101–20. <https://doi.org/10.21460/GEMA.2019.41.428>.
- Ndolu, Nelci Nafalia, Robert Setio, and Daniel K. Listijabudi. “Pembacaan Eco Hermeneutic Terhadap Narasi Air Dalam Kejadian 26:12-33.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (December 28, 2021): 426–41. <https://doi.org/10.30648/DUN.V6I2.569>.
- Paembonan, Adi Yola. “Tinjauan Debit Sungai Maiting Untuk Perencanaan Pembangunan PLTMH Ma’Dong Di Kabupaten Toraja Utara.” Universitas Bosowa, 2019.
- Sandarupa, Stanislaus. “Kebudayaan Toraja Modal Bangsa, Milik Dunia.” *Sosiohumaniora* 16, no. 1 (2014): 1–9. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v16i1.5678>.
- Sandarupa, Stanislaus, Simon Petrus, and Simon Sitoto. *Kambunni’: Kebudayaan Tallu Lolona Toraja*. Makassar: De La Macca, 2015.
- Sande, J.S. *Passomba Tedong: Sastra Lisan Toraja*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Sanderan, Rannu. “TOSANGSEREKAN, A Theological Reflection on the Integrity of Creation in the Torajan Context,” n.d. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/V5U8E>.
- Sinampe, Rasely. “Misi Ekologis Kontekstual Di Toraja Utara (Studi Antropologis-Misiologis).” Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis, 2012.

- Singgih, Emanuel Gerrit. “Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan ‘Tesis White’ Dalam Konteks Indonesia.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (October 27, 2020): 113–36. <https://doi.org/10.21460/GEMA.2020.52.614>.
- . *Dari Ruang Privat Ke Ruang Publik: Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- . *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- . *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad Ke-21*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Soesilo, Yushak. “Mewujudkan Keadilan Ekonomi Melalui Perpuluhan Di Era Revolusi Industri 4.0.” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (November 12, 2021): 107–20. <https://doi.org/10.46494/PSC.V17I2.155>.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. “Penciptaan Dalam Perspektif Toraja: Sebuah Ekoteologi Kontekstual.” In *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, edited by Binsar Jonathan Pakpahan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Tammu, J., and H. van der Veen. *Kamus Toradja - Indonesia*. Rantepao: Yayasan Perguruan Kristen Toraja, 1972.
- Tangdilintin, L.T. *Toraja Dan Kebudayaanannya*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980.
- Trisari, Annisa Rahma. “Studi Perencanaan Penjadwalan Konstruksi PLTM Ma’dong Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan Dengan Menggunakan Microsoft Project Manager 2013.” Universitas Brawijaya, 2018.
- Veen, H. van der. *The Merok Feast of the Sa’dan Toradja*. Leiden: Springer-Science+Business Media, 1965.
- Yunus, Muhammad. “WALHI Sulsel: PLTMH Ma’Dong Toraja Utara Langgar Tata Ruang Dan Hak Rakyat.” *Suarasulsel.id*, 2021. <https://sulsel.suara.com/read/2021/11/02/162134/walhi-sulsel-pltmh-madong-toraja-utara-langgar-tata-ruang-dan-hak-rakyat>.